

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak wabah virus corona (Covid-19) telah menjadi perhatian utama masyarakat dan dunia selama tiga bulan terakhir dari tahun 2020 hingga 2021. Wabah virus covid-19 ini meningkat pesat sejak Juni 2021, dan sejak menginfeksi tubuh manusia melalui pernapasan, lebih dari 1 juta orang terinfeksi wabah virus covid-19 ini, dan sekitar ratusan orang terinfeksi. Tidak bisa melewatinya. Atau kematian. Daerah lain juga diatur dalam hal pembatasan dan pedoman terbaik untuk menghindari merebaknya virus covid-19 ini. Khusus di bidang pendidikan, sekolah harus berhenti dulu dan belajar dari rumah dengan menerapkan pola pembelajaran jarak jauh atau keputusan online Kemendikbud (2020).

Empat bulan kemudian, pada 30 Maret 2021, dua keputusan dan peraturan bersama pemerintah diterbitkan. Pertama keputusan bersama nomor Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri HK.02.01/MENKES/524/2021, Nomor 4 Tahun 2021, Nomor 2 Tahun 2021, No.440/2142/SJ adalah Corona tahun 2019. Menjelaskan pelaksanaan vaksinasi kelompok sasaran pendidik dan staf untuk memerangi pandemic infeksi virus (Covid-19). Kedua, Keputusan bersama Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Iptek, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri No. Surat Edaran 03/KB/2021, No/384/2021, No. HK.01.08/MENKES/4242/2021, No.440-717/2021, Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Pedoman pelaksanaan pembelajaran di masa pandemic. Penetapan bersama terbaru itu disertai dengan beredarnya siaran pers nomor

97/sipres/A6/III/2021. “Mempromosikan percepatan pembelajaran pribadi terbatas. Pemerintah telah mengumumkan keputusan bersama oleh empat menteri.

Pendidikan Indonesia, yang dikenal dengan system pendidikan nasional, diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan: formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal, tujuan utama sekolah, adalah agar semua siswa belajar tentang kehidupan. Sikap kemampuan karakter adalah nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, serta terwujud dalam nilai normative pemikiran, sikap, emosi, perbuatan, dan tindakan, agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah system pendidikan saat ini terlalu focus pada perkembangan otak kiri (Kognisi) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (emosi dan empati). Padahal, pengembangan keterampilan karakter dan norma yang berlaku. Bahkan, kami menemukan bahwa itu menekankan aspek kegiatan belajar sehari-hari. Pembentukan kepribadian dan kepribadian harus sistematis dan berkesinambungan, meliputi aspek pengetahuan, emosi, afeksi dan perilaku. Secara umum, anak-anak berkepribadian rendah dapat mengalami sedikit peningkatan emosi social, membuat mereka sulit untuk belajar, berinteraksi, dan bersosialisai, dan pada peningkatan risiko kehilangan kendali atas diri mereka sendiri.

Pembentukan karakter tidak dapat dicapai dengan menghafal karena berhubungan dengan diri manusia dan bergantung pada kemampuan. Kepribadian dan kepribadian hanya dapat dikomunikasikan kepada generasi muda melalui keteladanan dan keteladanan. Mahasiswa/saya perlu belajar dari ilmu-ilmu social. Negara maju adalah negara yang mengandalkan sumber daya manusia, bukan sumber daya alam.

Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan kepribadian sebagai pembentukan kepribadian peserta didik, dan peserta didik dengan kemampuan kepribadian tersebut tidak hanya memiliki pengetahuan yang sangat baik, tetapi juga memiliki kemampuan kepribadian yang luhur.

Upaya membentuk akhlak mulia tidak sesederhana melilit pohon aren. Upaya harus dilakukan untuk mencapainya. Paling tidak, ada pembinaan yang bisa didorong dari seluruh komponen sekolah, tidak hanya guru di kelas, masyarakat, lingkungan sekolah.

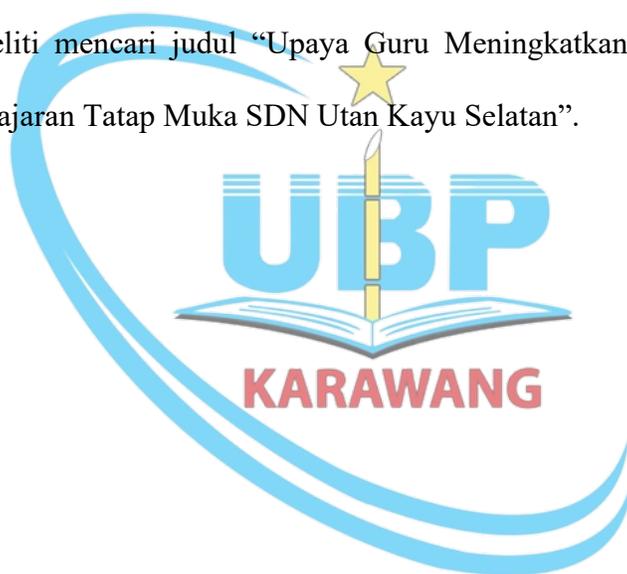
Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga pertimbangan sosial adalah salah satu hal terpenting yang harus dilakukan setiap manusia. Sikap peduli sosial merupakan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang melalui interaksi dengan orang lain yang memiliki rasa empati dan kasih sayang, memberikan kesadaran untuk membantu mereka yang membutuhkan. Menurut Sukatin dan Shoffa (hlm 170, 2021) kepedulian sosial sangat penting bagi semua orang, termasuk siswa. Jika seseorang memiliki jiwa sosial yang tinggi, seseorang mudah bersosialisasi dan saling menghargai.

Akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, siswa menjadi acuh terhadap teman dan sekitarnya, adanya terbentuk kelompok dan geng antar siswa di lingkungan sekolah, dan rasa peduli sosial telah hilang. Sikap peduli harus ditanamkan pada semua siswa.

Sikap peduli sosial siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak itu ditempatkan. Baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika lingkungan tempat anak ditempatkan baik maka sikap anak akan mempunyai perilaku yang baik, tetapi sebaliknya jika lingkungan buruk maka sikap dan perilaku anak menjadi buruk. Oleh

karena itu, disekolah untuk mengembangkan kepedulian sosial di sekolah untuk mengembangkan kepedulian sosial yang tepat untuk semua anak.

Berdasarkan hasil wawancara observasional dan data dokumentasi diperoleh sifat peduli social yang kurang memiliki rasa peduli social, yaitu: 1) kurangnya rasa peduli social terhadap teman sebaya, karena itu masih ada siswa yang membuat teman kekhawatiran khusus, 2) Kurangnya simpati terhadap teman sekelas, sesama siswa, guru, 3) Rendah diri karena sering menganggap diri mereka sebagai keluarga dan mendiskriminasi teman dengan persahabatan, ada siswa yang sering merasa menjauh. Oleh karena itu peneliti mencari judul “Upaya Guru Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Dimasa Pembelajaran Tatap Muka SDN Utan Kayu Selatan”.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, mengidentifikasi masalah dalam latar belakang, yaitu:

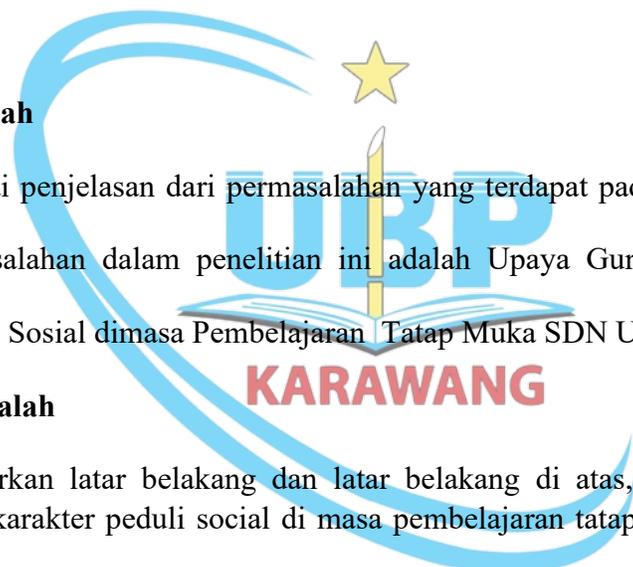
1. Penyebab kurangnya rasa simpatik atau empati dalam menolong temannya dan menghargai guru
2. Kurangnya rasa peduli social terhadap teman sebaya, masih ditemukan beberapa siswa yang ketika berteman dikarenakan oleh kepentingan tertentu
3. Ada beberapa siswa yang merasa minder dan sering menyendiri karena menganggap dirinya dari latar belakang keluarga, dan temannya sering membedakan dalam pertemanan

C. Batasan Masalah

Berbagai penjelasan dari permasalahan yang terdapat pada latar belakang diatas, batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah Upaya Guru dalam Meningkatkan Karakter Peduli Sosial dimasa Pembelajaran Tatap Muka SDN Utan Kayu Selatan 05

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan latar belakang di atas, apa upaya guru untuk meningkatkan karakter peduli social di masa pembelajaran tatap muka SDN Utan Kayu Selatan 05?



E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan karakteristik peduli social dimasa Pembelajaran Tatap Muka SDN Utan Kayu Selatan 05.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh peneliti diharapkan dapat menambah pengalaman ilmiah secara langsung pada permasalahan yang lebih kompleks dan mendalam yang dipelajari bagi sekolah, guru dan siswa.

1. Manfaat Bagi Sekolah dan Guru

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi nara sumber untuk melakukan pembelajaran terbatas dan online, membantu guru memahami pembelajaran online terbatas dan mendukung kepribadian peduli social siswa yang dapat dilakukan. Di sisi lain, kegiatan pembelajaran terbatas dan secara online, guru dapat menemukan karakter siswa.

2. Manfaat Bagi Siswa

Berdasarkan siswa dan temuan yang mereka terima, mereka dapat belajar tentang karakteristik siswa peduli social dalam kegiatan pembelajaran online terbatas. Meningkatkan karakter yang memiliki emosi peka dan peka terhadap situasi social dan kasih saying serta kepedulian terhadap orang lain ketika aktivitas belajarnya terbatas dan online.